



Dampak Kebiasaan Menonton Televisi Terhadap Perilaku Anak (Deskripsi Murid SD Inpres Antang II Kota Makassar)

*The Impact of Television Watching Habits Against Child Behavior
(Description of the students of SD Inpres Antang II Makassar City)*

Delly Mustafa¹, Ashariana², Syarifuddin HS³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pejuang, Indonesia. E-mail: Delly.mustafa0906@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pejuang, Indonesia. E-mail: asharianayahya@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pejuang, Indonesia. E-mail: syarifuddinhs92@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:
Mustafa D,
Ashariana, HS
Syarifuddin (2021).
The Impact of
Television
Watching Habits
Against Child
Behavior
(Description of the
students of SD
Inpres Antang II
Makassar
City. *CONNECTED*
: Jurnal Ilmu
Komunikasi, 2(2),
120-129.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang timbul bagi perilaku anak ketika terlalu sering menonton televisi. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan adalah teori kultivasi, yang berlandaskan pada bagaimana orang-orang mempersepsi realitas setelah menonton televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel menonton televisi (X) terhadap variabel perilaku anak (Y). Untuk itu digunakan angket penelitian berupa kuesioner yang disebarakan kepada 120 responden yang merupakan murid SD Inpres Antang II Kota Makassar. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi, regresi linear sederhana dan uji hipotesis secara parsial (uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan menonton televisi (X) berpengaruh terhadap perilaku anak (Y) dengan nilai t_{hitung} 4,264 lebih besar dari t_{tabel} 1,987 dan nilai 0,178 pada variabel menonton televisi (X) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan semakin tinggi frekuensi dan durasi menonton televisi (X), maka semakin berpengaruh terhadap perilaku anak (Y).

Key Words: Televisi, Perilaku, Anak-anak, Teori Kultivasi.

1. PENDAHULUAN

Seiring kemajuan teknologi, media massa tahun terakhir ini banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak. Media massa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media baru atau media digital. Salah satu media massa yang mempunyai daya tarik yang kuat adalah televisi. Televisi selain mempunyai unsur music dan sound effect, juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar hidup ini mampu menimbulkan pesan mendalam pada penonton.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa mampu melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya.

Televisi merupakan salah satu media yang sangat mudah diakses oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Keberadaannya dapat ditemukan hampir di setiap rumah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton program berita di layar televisi, menurut lembaga survei AC Nielsen, meningkat 25 persen per Maret 2020. Begitu pun dengan program-program acara lainnya seperti program hiburan, pendidikan, dan rohani. Secara umum, diperkirakan penonton televisi meningkat 50 persen sepanjang tahun 2020. Bahkan data yang disajikan oleh Katadata.co.id menunjukkan bahwa masyarakat Asia Tenggara menonton televisi lebih lama dari *streaming video* dengan durasi rata-rata hampir 2 jam dalam satu hari.

Kehadiran televisi mengantarkan Indonesia memasuki era globalisasi yang memaksa seluruh masyarakat untuk mampu beradaptasi dengannya. Televisi sebagai salah satu media informasi ternyata memberikan nilai yang sangat luar biasa dalam sisi-sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Tanpa melihat status dan golongan, masyarakat akan dihadapkan pada tantangan global dalam membentuk sikap dan perilaku diri, terutama pada anak-anak.

Maraknya industri pertelevisian di Indonesia mengakibatkan persaingan ketat antara stasiun televisi yang satu dengan lainnya. Mulai dari format acara, pesan, sampai pada penayangan adegan kekerasan yang terkadang tidak cocok bagi anak-anak, dimana mereka tidak memiliki pemikiran yang kritis untuk menyaringnya dan langsung saja menerimanya.

Acara tayangan yang sering ditampilkan berupa sinetron, film, film kartun, berita dan tayangan-tayangan lainnya yang dimana dalam setiap tayangan acara dapat memuat hal-hal yang berisikan pesan mendidik atau bahkan sebaliknya. Tidak jarang sekarang ini banyak anak lebih tertarik berlama-lama di depan televisi daripada belajar. Sehubungan dengan itu dalam ilmu jiwa sosial terdapat gejala yang disebut sebagai identifikasi psikologis. Dalam melihat dan menghayati sebuah adegan film kerap kali penonton menyamakan (mengidentifikasikan) seluruh pribadinya dengan salah seorang pemegang peranan dalam film itu.

Persoalan yang ditakuti oleh masyarakat terutama para orang tua mengenai tayangan yang tidak pantas bagi anak-anak ialah anak akan menirukan apa yang dilihat dari tayangan-tayangan yang ditontonnya di televisi.

Di Indonesia kurang lebih 10 stasiun televisi swasta yang ada saat ini belum menemukan cara yang tepat dalam menyeleksi dan memilih tayangan untuk anak-anak, penentuan jam tayang pun masih berlainan antar stasiun televisi. Pada umumnya, tayangan untuk tontonan orang dewasa sudah ditampilkan mulai pukul

19.00, sementara pada waktu tersebut anak-anak belum tidur sehingga sangat memungkinkan bagi mereka untuk ikut menonton tayangan yang tidak sesuai usianya.

Televisi sebagai media audio-visual telah mampu merebut beberapa saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu melalui mata dan telinga. Televisi mampu membuat orang pada umumnya mengingat dari apa yang dilihat dan didengar dari layar kaca walaupun hanya sekali ditayangkan, terutama bagi anak-anak pada umumnya selalu meniru apa yang dilihat dan tidak menutup kemungkinan perilaku serta sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ditontonnya. Apabila yang ditonton adalah acara atau tayangan yang lebih kepada edukatif, maka bisa memberikan dampak yang positif, tetapi jika yang ditonton cenderung kepada hal yang tidak memiliki unsur edukatif atau bahkan hal-hal negatif berupa penyimpangan perilaku sosial yang sampai pada kekerasan, maka hal tersebut akan memberikan dampak negatif pula terhadap perilaku anak yang menonton acara televisi.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori kultivasi (*cultivation theory*). Teori kultivasi diperkenalkan oleh George Gerbner pada tahun 1960-an yang mempelajari penonton televisi terutama efek kekerasan dari televisi, dunia seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi (Halik, 2013: 129). Teori kultivasi berlandaskan pada interaksi simbolis dan konstruksi sosial atas realitas. Teori ini berasumsi bahwa televisi mengembangkan atau membangun realitas kehidupan walau mungkin tidak akurat, namun menjadi mudah diterima sehingga keputusan dan perilaku manusia dikembangkan oleh realitas yang disebarkan televisi.

Riset kultivasi adalah penelitian tentang efek sosial terpaan media massa, sama dengan yang dilakukan melalui riset *uses and gratification* dan *agenda setting*. Bedanya, riset kultivasi lebih memfokuskan bagaimana orang mempersepsi realitas sosial setelah dia menonton televisi. Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Ini berarti melalui kontak mata pemirsa dengan televisi, mereka belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai sosial, serta adat dan kebudayaannya. Sehingga televisi dari waktu ke waktu, secara halus “memupuk” persepsi pemirsa tentang realitas kehidupan. Salah satu asumsi teori kultivasi adalah semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial (Kriyantono, 2006: 285).

Keterkaitan antara tayangan televisi dengan perilaku atau karakter anak dikemukakan oleh Indriani (2014), dosen PGSD UAD Yogyakarta, bahwa saat ini, betapa banyak tayangan televisi terutama sinetron maupun iklan yang tidak mendidik bagi anak-anak. Hal tersebut berdampak pada perilaku atau karakter anak. Adapun dampak yang ditimbulkan dari tayangan televisi terhadap karakter anak, antara lain; (1) meniru adegan yang ditonton seperti melakukan kekerasan, memaki, berkata kasar, menghina; (2) meniru gaya hidup mewah (hedonis); (3) konsumtif karena mudah terpengaruh “rayuan” iklan. (4) tidak empati atau tidak peka saat melihat kekerasan dan kejahatan, karena sudah terbiasa menonton kekerasan; (5) anak-anak dan remaja cenderung lebih cepat dewasa seperti mengenal seks dan perselingkuhan; (6) menghabiskan waktu untuk menonton televisi; (7) anak menjadi pasif, tidak kreatif dan kurang bersosialisasi dengan teman sebaya; (8) gangguan penglihatan akibat warna televisi; (9) tidak kritis dan kecanduan karena penasaran melihat lanjutan sinetron yang ditonton; (10) semangat belajar menurun dan menunda-nunda pekerjaan karena menunggu tayangan selesai; (11) merenggangkan hubungan keluarga karena rebutan

remot TV, dan sebagainya. Meskipun penelitiannya ditinjau dari kaca mata pendidikan, setidaknya ia mampu merepresentasikan dampak yang ditimbulkan oleh televisi terhadap perilaku anak-anak yang sama-sama menjadi tujuan dari penelitian ini.

Salah satu contoh terjadinya perkembangan perilaku anak akibat sering menonton televisi yaitu pada murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Makassar. Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa murid kelas V dan VI memiliki potensi yang sangat banyak menggunakan media televisi untuk mengisi waktunya dibandingkan dengan belajar atau melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Mereka lebih tertarik pada tayangan yang imajinatif, seperti sinetron, film kartun, maupun program acara hiburan lainnya.

Sebagian murid kelas V dan VI sering mengalami masalah terlambat datang ke sekolah dengan alasan menonton film kartun yang setiap pagi tayang di stasiun televisi kesayangannya seperti *Spongebob Squarepants* dan setiap malamnya menonton sinetron yang mengganggu waktu tidurnya. Adanya masalah terlambat ke sekolah bagi sebagian murid ini membuktikan bahwa murid tidak memiliki disiplin waktu. Adapun masalah lainnya yang terjadi pada murid-murid ialah guru sering mendapatkan laporan dari orang tua murid jika anaknya mengalami tindak *bullyan*. Ini membuktikan bahwa murid kelas V dan VI memiliki masalah yang cukup memprihatinkan dalam kasus anak-anak dan jika dibiarkan, maka akan berdampak terhadap perkembangan perilakunya kelak di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi penulis tertarik untuk menjadikan SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar sebagai objek penelitian dengan mengangkat judul penelitian “Dampak Menonton Televisi Terhadap Perilaku Anak (Deskripsi Murid SD Inpres Antang II Kota Makassar)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan dan menggambarkan temuan yang bersifat deduktif, objektif, dan ilmiah. Data yang diperoleh di lapangan berdasarkan data berupa angka (*score* atau nilai) atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik (Hajar, 1996: 30). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar sebanyak 120 orang. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara non-acak (*nonprobability sampling*) dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria responden yang telah ditentukan. Sementara kriteria responden yang dibutuhkan adalah berusia 10-12 tahun dan memiliki televisi di rumahnya. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh sampel berjumlah 120 orang.

Uji validitas instrumen menggunakan uji *sampling product moment* dengan bantuan SPSS. Item angket dalam uji validitas dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada nilai signifikansi 5%. Sementara uji reliabilitas menggunakan uji *cronbach alpha*, dimana suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih dengan menggunakan bantuan SPSS (Sugiyono, 2009: 188). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi dan uji analisa regresi sederhana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing skor item pertanyaan dari tiap variabel dengan total skor variabel tersebut. Jika skor item tersebut berkorelasi positif dengan skor total item dan lebih tinggi dari korelasi antar item, menunjukkan validitas instrumen tersebut. Untuk penelitian ini nilai df dapat dihitung sebagai berikut: $df = n-2$ atau $120-2 = 118$, dengan tingkat signifikan sebesar 5% maka didapat r tabel sebesar 0,195 (*two tail*). Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas

Variabel	r Hitung	r Tabel (<i>two tail</i>)	Keterangan
Variabel (X) Menonton Televisi			
Item 1	0,304	0,195	Valid
Item 2	0,427	0,195	Valid
Item 3	0,646	0,195	Valid
Item 4	0,406	0,195	Valid
Item 5	0,335	0,195	Valid
Item 6	0,348	0,195	Valid
Item 7	0,361	0,195	Valid
Item 8	0,612	0,195	Valid
Item 9	0,627	0,195	Valid
Item 10	0,557	0,195	Valid
Item 11	0,463	0,195	Valid
Item 12	0,510	0,195	Valid
Item 13	0,512	0,195	Valid
Item 14	0,436	0,195	Valid
Item 15	0,436	0,195	Valid
Variabel (Y) Perilaku Anak			
Item 1	0,934	0,195	Valid
Item 2	0,514	0,195	Valid
Item 3	0,934	0,195	Valid
Item 4	0,710	0,195	Valid
Item 5	0,915	0,195	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel bebas (menonton televisi) dan variabel terikat (perilaku anak) dinyatakan valid karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,195). Berdasarkan nilai uji validitas butir instrumen seluruh variabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sudah representatif. Artinya mampu mengungkapkan data dan variabel yang diteliti secara tepat.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *cronbach alpha*. Instrumen dapat dikatakan andal atau fleksibel bila memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih. Hasil perhitungan reliabilitas oleh SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items

0,807	0,810	15
-------	-------	----

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,857	0,861	5

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel bebas (menonton televisi) dengan koefisien alpha sebesar 0,810 dan variabel terikat (perilaku anak) dinyatakan dengan koefisien alpha sebesar 0,861 dinyatakan reliabel karena koefisien alpha > 0,60. Berdasarkan nilai uji reliabilitas butir instrumen seluruh variabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data kuesioner dalam penelitian ini sudah andal, artinya telah lulus uji instrumen.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terlibat dan mengisi kuesioner yang disebar oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Jenis Kelamin

Tabel 4. Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	49	40,8%
2.	Perempuan	71	59,2%
	Total	120	100%

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Tabel 4 menyajikan persentase responden berdasarkan jenis kelamin. Pada tabel tersebut bisa terlihat bahwa hasil penelitian dari 120 responden dapat disimpulkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dengan jumlah 49 murid dengan persentase 40,8% daripada responden perempuan dengan jumlah 71 murid dengan persentase 59,2%.

2) Usia Responden

Tabel 5. Frekuensi Usia Responden

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	10 tahun	8	6,6%
2.	11 tahun	53	44,2%
3.	12 tahun	59	49,2%
	Total	120	100%

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021

Karakteristik usia responden dan jumlah murid serta persentase untuk tiap kategori usia dalam penelitian ini disajikan dalam tabel. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa murid yang berusia 10 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 6,6%, murid

yang berusia 11 tahun sebanyak 53 orang dengan persentase 44,2%, dan murid yang berusia 12 tahun sebanyak 59 orang dengan persentase 49,2%.

3) Kepemilikan Televisi Responden

Tabel 6. Frekuensi Kepemilikan Televisi Responden

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3 televisi	7	5,8%
2.	2 televisi	21	17,5%
3.	1 televisi	92	76,7%
	Total	120	100%

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa seluruh responden memiliki televisi di rumahnya masing-masing dengan beragam jumlah televisi. Mayoritas murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar, yakni sebanyak 92 orang atau dengan persentase 76,7% memiliki 1 televisi di rumahnya masing-masing.

b. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi sederhana karena hanya ada satu variabel terikat. Sebelum dilakukan uji analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terlebih dahulu akan dilihat hubungan antar variabel dengan korelasi *Pearson Product Moment*.

1) Analisis Korelasi

Dengan bantuan program aplikasi SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel dan hasil pengujiannya seperti pada tabel di berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*

Correlations			
		Menonton Televisi	Perilaku Anak
Menonton Televisi	Pearson Correlation	1	0,414**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	120	120
Perilaku Anak	Pearson Correlation	0,414**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Tabel menunjukkan bahwa variabel menonton televisi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel perilaku anak. Artinya, semakin baik tayangan televisi, maka perkembangan perilaku anak akan semakin tinggi. Setelah terlihat adanya hubungan yang nyata antara variabel bebas dan variabel terikat, maka

selanjutnya akan dilihat seberapa besar pengaruh menonton televisi terhadap perilaku anak.

2) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh menonton televisi terhadap perilaku anak. Proses perhitungan dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Model regresi dari hasil perhitungan SPSS diuraikan sebagai berikut:

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,414 ^a	0,171	0,162	2,385	0,171	18,179	1	88	0,000
a. Predictors: (Constant), MENONTON TELEVISI									

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R-Square) yang diperoleh sebesar 0,171. Hal ini berarti 17,1% perilaku anak dapat dijelaskan oleh variabel menonton televisi, sedangkan 82,9% perilaku anak dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3) Uji Hipotesis (uji t)

Pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi digunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : B = 0$, artinya variabel X tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y.

$H_a : B \neq 1$, artinya variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel Y.

2. Menentukan taraf nyata (α) dan t tabel

Taraf nyata (α) = 5% (0,05)

Nilai t tabel dengan derajat bebas (db) = $n-2 = 120-2 = 118$, maka t tabel = 1,987

3. Kriteria pengujian

H_0 diterima (H_a ditolak) apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a diterima (H_0 ditolak) apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Menyimpulkan Ho atau Ha diterima atau ditolak dengan bantuan SPSS diperoleh nilai-nilai koefisien regresi dan hasil pengujian uji t seperti pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5,639	2,612		2,159	0,034	0,449	10,829			
	Menonton Televisi	0,178	0,042	0,414	4,264	0,000	0,095	0,261	0,414	0,414	0,414

a. Dependent Variabel: PERILAKU ANAK

Sumber: Data Olahan SPSS, 2021.

Menonton televisi (X) berpengaruh terhadap perilaku anak (Y) dengan nilai t_{hitung} 4,264. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,264 > 1,987$) maka Ho ditolak, artinya menonton televisi (X) berpengaruh terhadap perilaku anak (Y). Hasil pengujian koefisien regresi pada tabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari pengolahan data yang dilakukan berdasarkan pada tabel 8 diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel menonton televisi (X) sebesar 5,639. Sehingga persamaan regresi untuk model perilaku anak yang terbentuk adalah:

$$Y = 5,639 + 0,178X + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perilaku anak (Y) apabila tidak dipengaruhi oleh variabel menonton televisi (X). Jika variabel menonton televisi (X) nilainya adalah 0, maka perilaku anak (Y) tetap bernilai konstan positif sebesar 5,639.
- 2) Nilai 0,178 pada variabel menonton televisi (X) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan semakin menonton televisi (X) maka semakin berpengaruh pula perilaku anak (Y).

A. Dampak Menonton Televisi Terhadap Perilaku Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terlalu sering menonton televisi memiliki dampak negatif di kalangan murid sekolah dasar saat ini. Televisi sebagai media informasi dan hiburan dianggap sangat penting bagi semua murid termasuk murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Kehadiran televisi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai efek yang sangat besar dalam perkembangan perilaku anak-anak, utamanya pada pola pikir, sikap dan perilaku anak di sekolah. Penelitian ini dikhususkan pada anak berusia 10-12 tahun dimana anak mengalami perkembangan pesat dalam hal bahasa yang mereka tangkap melalui panca inderanya, namun mereka hanya bisa menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat. Bahkan mereka dapat langsung menirukan apa yang dilihatnya meski hanya dengan sekali tatapan. Apabila anak pada usia rentan ini

selalu mendapatkan “teman” berupa tontonan televisi yang tidak layak tonton bagi mereka, maka hal tersebut akan berdampak terhadap perkembangan sikap dan perilakunya kelak hingga dewasa nanti.

Pada penelitian ini, peneliti melihat sebagian besar murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar lebih cenderung melihat tayangan televisi yang tidak sesuai dengan umur mereka. Seperti program acara sinetron Ikatan Cinta yang masuk dalam kategori tontonan umur 18 tahun ke atas, yang belum pantas ditonton oleh anak di umur sekolah dasar. Hal ini sangat berdampak buruk pada pola pikir mereka dimana adegan-adegan antagonis pada tayangan tersebut justru lebih mereka senangi untuk ditiru tanpa mengetahui dampak negatif yang bisa mereka dapatkan karena keterbatasan umur dan pola pikir mereka yang masih rentan dalam membedakan mana adegan yang patut untuk ditiru dan sebaliknya.

Menonton tayangan stasiun televisi yang beragam juga menjadi faktor kuat dalam perkembangan perilaku anak sekolah dasar, khususnya pada murid SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Anak dapat melihat dunia lebih luas dengan adanya beragam tayangan televisi yang mereka tonton. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak kepada anak tergantung seberapa besar pemahaman mereka dalam melihat dan menyesuaikan pola pikir mereka terhadap tayangan televisi tersebut sehingga proses berpikir mereka dalam menemukan kegemaran, pengetahuan, maupun kegembiraan bisa lebih cepat mereka tangkap jika pemilihan tontonan disesuaikan dengan usia mereka.

4. KESIMPULAN

Hadirnya media televisi pada dasarnya membawa dampak yang luas di tengah masyarakat, terutama pada anak-anak. Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada pengaruh atau dampak yang kuat antara menonton televisi dengan perilaku anak, khususnya pada murid kelas V dan VI SD Inpres Antang II Kecamatan Manggala Kota Makassar. Berdasarkan uji parsial (uji t), menonton televisi (X) berpengaruh terhadap perilaku anak (Y) dengan nilai t_{hitung} 4,264 lebih besar dari t_{tabel} 1,987) dan nilai 0,178 pada variabel menonton televisi (X) adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan semakin tinggi frekuensi dan durasi menonton televisi (X), maka semakin berpengaruh terhadap perilaku anak (Y).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Indriani Fitri. (2014). *Televisi dan Dampak Terhadap Karakter Anak*. Universitas Achmad Dahlan. Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 2000, *Human Communication*, Konteks-Konteks Komunikasi, Buku Kedua, Terjemahan Deddy Mulyana, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Indriani, Fitri. (2014). *Televisi dan Dampak Terhadap Karakter Anak*. Diakses pada 5 November 2021 dari <https://uad.ac.id/id/televisi-dan-dampak-terhadap-karakter-anak/>.
- Indonesia.go.id. (2021). *Ketika Platform Menelan Semua Konten*. Diakses pada 6 November 2021 dari <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/2388/ketika-platform-menelan-semua-konten>